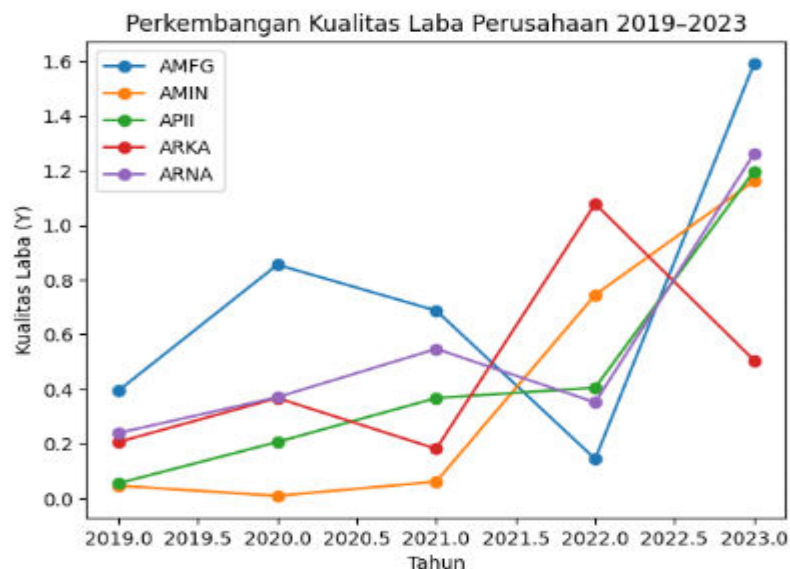


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laporan laba rugi merupakan salah satu bagian dari laporan keuangan yang paling banyak menarik perhatian dan kerap dinantikan informasinya. Kualitas laba yang disajikan menjadi sorotan utama bagi para pengguna laporan keuangan, terutama bagi pihak-pihak yang menaruh harapan besar terhadap pencapaian laba yang tinggi. Perusahaan yang memiliki laba dengan kualitas baik adalah perusahaan yang memiliki laba secara berturut-turut dan stabil (Listyawan, 2017). Namun ditemukan fenomena yang menunjukkan bahwa perusahaan industri tidak memiliki laba yang stabil sehingga kualitas laba perusahaan industri dipertanyakan. Adapun data kualitas laba pada beberapa perusahaan industri selama tahun 2019-2023 yang dapat dilihat berikut ini.



Gambar 1.1 Kualitas Laba Perusahaan Industri

Hasil olah data sekunder, 2023.

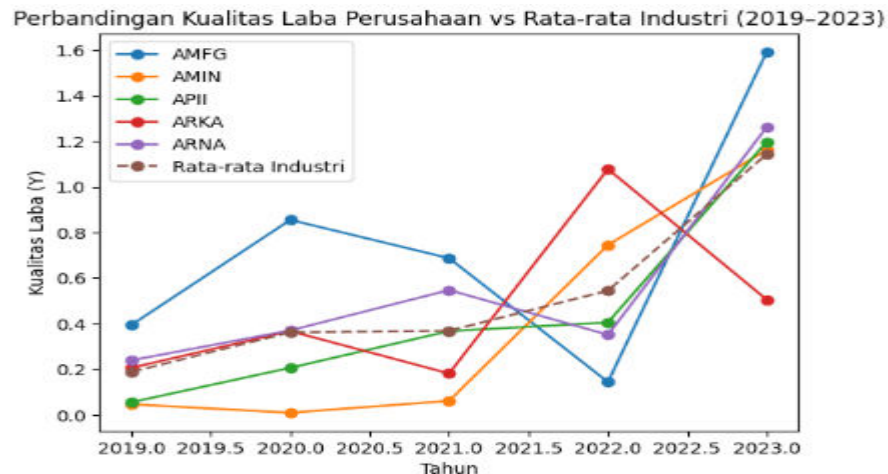


Gambar 1.1 menunjukkan terlihat bahwa volatilitas laba antar perusahaan menunjukkan tingkat yang berbeda-beda. Beberapa perusahaan memperlihatkan fluktuasi laba yang tajam antar periode, yang mencerminkan volatilitas laba tinggi dan rendahnya stabilitas kinerja. Sebaliknya, perusahaan dengan pola laba yang relatif stabil dan meningkat secara bertahap menunjukkan volatilitas laba yang rendah, sehingga laba yang dihasilkan lebih persisten dan berkualitas (Berdasarkan tingkat volatilitas Perusahaan industri dari yang paling tinggi sampai rendah/paling stabil adalah AMFG, ARKA, AMIN, APII dan ARNA. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa kualitas laba tidak hanya ditentukan oleh besaran laba, tetapi juga oleh tingkat kestabilannya dari waktu ke waktu.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan industri karena diperoleh fenomena kualitas laba yang tidak stabil. Selain itu, Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa industri pengolahan atau industri menurun sepanjang tahun 2019, sehingga hal ini perlu menjadi perhatian mengingat industri merupakan salah satu sektor penopang perekonomian Indonesia.



Adapun data laju pertumbuhan industri industri di Indonesia dapat dilihat pada gambar 1.2 berikut.



Gambar 1.2 Perbandingan Kualitas Laba Perusahaan vs Rata-rata Industri

Sumber: Hasil olah data sekunder, 2023

Berdasarkan gambar 1.2 perbandingan kualitas laba dengan rata-rata industri pada periode 2019–2023 secara keseluruhan menegaskan bahwa peningkatan kualitas laba industri tidak terjadi secara merata. **ARNA** dapat dipandang sebagai perusahaan dengan kualitas laba yang paling stabil, **AMFG** unggul namun volatil, **APII** dan **AMIN** berada pada fase perbaikan, sedangkan **ARKA** mencerminkan risiko kualitas laba yang tinggi akibat ketidakstabilan laba antar periode.

Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan evaluasi dan memperbaiki kondisi tersebut agar kualitas laba perusahaan tetap stabil dan bahkan dapat meningkat, sehingga para investor akan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan (Lestari, 2020). Fenomena melambatnya pertumbuhan industri industri serta

abilan kualitas laba pada perusahaan industri menyebabkan menarik  
 iliti faktor-faktor yang memengaruhi laju kualitas laba.



Kualitas laba merupakan indikator penting dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Laba yang memiliki kualitas tinggi mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya dan dapat diandalkan oleh investor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya, Abdel-Meguid *et al.* (2019) mengatakan kualitas laba yang rendah dapat menjadi indikasi adanya manipulasi laporan keuangan atau ketidakpastian yang dapat merugikan pemangku kepentingan. Kualitas laba yang rendah sering kali terkait dengan peningkatan ketidakpastian mengenai informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan, yang dapat menyebabkan divergensi pendapat di kalangan investor. Dalam konteks pasar yang semakin transparan, evaluasi kualitas laba menjadi semakin penting karena informasi keuangan yang andal merupakan dasar pengambilan keputusan investasi yang berkelanjutan dan pengelolaan risiko yang efektif.

Kualitas laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penelitian akan meneliti faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Faktor-faktor tersebut adalah *Leverage*, *Investment Opportunity Set (IOS)*, Kinerja Keberlanjutan (*ESG Disclosure*), Pertumbuhan Laba dan Profitabilitas.

*Leverage* adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi kualitas laba perusahaan. Penelitian yang dilakukan Liu *et al.* (2022), Wongchoti *et al.* (2021) mengatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi sering kali menghadapi tekanan untuk memenuhi kewajiban pembayaran bunga, yang dapat mengurangi kemampuan mereka untuk menghasilkan laba yang stabil dan berkualitas.



yang tinggi juga sering dikaitkan dengan pengambilan risiko yang lebih  
baik dalam hal fluktuasi laba maupun stabilitas keuangan jangka panjang,

yang dapat meningkatkan insentif bagi manajer untuk melakukan pengelolaan laba yang berisiko. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana *leverage* memengaruhi kualitas laba, mengingat dampaknya terhadap kestabilan keuangan perusahaan.

*Investment Opportunity Set (IOS)* juga memainkan peran penting dalam memengaruhi kualitas laba. *IOS* mengacu pada peluang investasi yang tersedia bagi perusahaan dan dapat memengaruhi keputusan manajerial dalam mengalokasikan sumber daya untuk proyek-proyek yang dapat meningkatkan laba (Rezaee & Tuo, 2019). Perusahaan dengan *IOS* yang tinggi biasanya memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinvestasi dalam proyek-proyek yang menguntungkan, yang dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas laba (Rezaee & Tuo, 2019). Namun, terlalu banyak peluang investasi juga dapat menghadirkan tantangan dalam pengelolaan yang efisien, yang dapat menurunkan kualitas laba jika manajer gagal dalam pengalokasian dana secara efektif.

Di sisi lain, kinerja keberlanjutan yang tercermin dalam pengungkapan *ESG (Environmental, Social, and Governance)* juga semakin dianggap sebagai faktor yang berkontribusi pada kualitas laba perusahaan. Pengungkapan *ESG* yang lebih baik tidak hanya meningkatkan reputasi perusahaan di mata investor dan konsumen, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan laba jangka panjang (Rezaee & Tuo, 2019). Perusahaan yang transparan dalam mengungkapkan isu-isu lingkungan, sosial, dan tata kelola cenderung memiliki kualitas laba yang lebih baik, karena hal ini mengurangi ketidakpastian yang disebabkan oleh faktor-faktor

isual yang dapat memengaruhi operasi perusahaan.



Pertumbuhan laba merupakan faktor lainnya yang memengaruhi kualitas laba. Pertumbuhan laba yang stabil, yang didorong oleh faktor fundamental seperti peningkatan penjualan atau efisiensi biaya, mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kinerja keuangan yang baik dalam jangka panjang (Ahmed *et al.*, 2021). Namun, pertumbuhan laba yang tidak berkelanjutan atau yang didorong oleh manipulasi dapat menurunkan kualitas laba, karena hal ini menunjukkan ketidaksesuaian antara laba yang dilaporkan dengan kondisi ekonomi yang sebenarnya (Wongchoti *et al.*, 2020).

Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan merupakan indikator kualitas laba (Anjani *et al.*, 2024). Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya peluang untuk mengembangkan profitabilitas. Call *et al.* (2016) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh pada kualitas pelaporan keuangan. Selain itu, Das *et al.* (2018) menemukan ukuran dan umur perusahaan berdampak pada profitabilitas. Pada sisi lainnya, Ammar (2017) menemukan siklus operasi berdampak pada profitabilitas. Sementara itu, Camino-Mogro & Bermúdez-Barrezueta (2019) dan O'Connor *et al.* (2019) menemukan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh pada profitabilitas. Beberapa penelitian tersebut menunjukkan argumentasi yang kuat untuk mengembangkan profitabilitas sebagai variabel mediasi.

Secara keseluruhan, pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba, seperti *leverage*, *IOS*, pengungkapan *ESG*, dan pertumbuhan laba, dapat membantu meningkatkan akurasi laporan keuangan dan mengurangi potensi manipulasi laba yang dapat berdampak negatif pada reputasi



dan stabilitas pasar. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada interaksi antara faktor-faktor tersebut dan peran profitabilitas sebagai

variabel mediasi untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pengelolaan laba yang transparan dan berkelanjutan.

*Novelty* dari penelitian ini terletak pada pengujian secara komprehensif mengenai pengaruh variabel-variabel yang saling berinteraksi, seperti *leverage*, *Investment Opportunity Set*, kinerja keberlanjutan, dan pertumbuhan laba terhadap kualitas laba dan peran profitabilitas sebagai variabel mediasi. Sebelumnya, studi-studi terkait lebih banyak memfokuskan pada pengaruh langsung faktor-faktor ini terhadap kualitas laba secara terpisah, tanpa mempertimbangkan peran mediasi yang dimainkan oleh profitabilitas sebagai indikator efisiensi operasional Perusahaan dan belum menerapkan *IFRS*. Penelitian ini berinovasi dengan menggabungkan variabel-variabel tersebut dalam satu model yang lebih holistik, memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana faktor keuangan internal dan *non* keuangan (*ESG Disclosure*) perusahaan saling memengaruhi kualitas laba dan peran profitabilitas sebagai mediasi, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi literatur keuangan dan praktik manajerial yang berfokus pada pengelolaan laba yang lebih transparan dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang berarti dalam pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba perusahaan dan bagaimana profitabilitas dapat menjadi mediator yang menghubungkan berbagai variabel ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam bagi manajer perusahaan, investor, dan regulator mengenai pentingnya pengelolaan laba yang berkelanjutan, serta

dan rekomendasi praktis untuk meningkatkan transparansi dan kualitas keuangan perusahaan.



Berdasarkan uraian di atas, maka beberapa motivasi yang mendasari penelitian ini. **Pertama**, Peneliti sebelumnya belum mempertimbangkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Salah satu aspek *sustainability report* adalah kinerja keberlanjutan melalui pengungkapan *Environment, Social* dan *Governance* yang merupakan penelitian akuntansi *non* keuangan saat ini. Kajian penelitian terdahulu hanya menguji pengungkapan *CSR* terhadap kinerja keuangan. **Kedua**, Peneliti sebelumnya meneliti faktor-faktor memengaruhi kualitas laba belum mempertimbangkan Perusahaan menerapkan adopsi *IFRS*. Padahal adopsi *IFRS* dapat memengaruhi kualitas laba perusahaan. **Ketiga**, penelitian ini akan menguji dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba, yang mana pada studi sebelumnya masih menunjukkan hasil yang belum konsisten, sehingga penting dilakukan penelitian ini.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi variabel dan tujuan penelitian, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah *investment opportunity set* berpengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah kinerja keberlanjutan berpengaruh terhadap kualitas laba?
4. Apakah pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba?
5. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap profitabilitas?
6. Apakah *investment opportunity set* berpengaruh terhadap profitabilitas?
7. Apakah kinerja keberlanjutan berpengaruh terhadap profitabilitas?
8. Apakah pertumbuhan laba berpengaruh terhadap profitabilitas?



ah profitabilitas dapat memediasi pengaruh *leverage* terhadap kualitas  
?

10. Apakah profitabilitas dapat memediasi pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba?
11. Apakah profitabilitas dapat memediasi pengaruh kinerja keberlanjutan terhadap kualitas laba?
12. Apakah profitabilitas dapat memediasi pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba?
13. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan adalah menguji dan menganalisis:

1. Pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba
  2. Pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba.
  3. Pengaruh kinerja keberlanjutan terhadap kualitas laba.
  4. Pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba.
  5. Pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas.
  6. Pengaruh *investment opportunity set* terhadap profitabilitas.
  7. Pengaruh kinerja keberlanjutan terhadap profitabilitas.
  8. Pengaruh pertumbuhan laba terhadap profitabilitas.
  9. Pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba yang dimediasi oleh profitabilitas.
  10. Pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba yang dimediasi oleh profitabilitas.
  11. Pengaruh kinerja keberlanjutan terhadap kualitas laba yang dimediasi oleh profitabilitas.
  12. Pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba yang dimediasi oleh profitabilitas.
- engaruh profitabilitas terhadap kualitas laba.



## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu sebagai berikut.

- a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan *Signaling theory*, dan *Legitimasi theory* terutama terkait dalam bidang akuntansi dan pasar modal.
- b. Memberikan bukti empiris peran *Leverage*, *Investment Opportunity Set*, Kinerja Keberlanjutan, Pertumbuhan Laba, dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan praktis sebagai berikut:

- a. Bagi dunia industri, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan pentingnya kinerja keberlanjutan serta kinerja keuangan dalam meningkatkan kualitas laba dalam rangka menerapkan *sustainability report*, dan sebagai pertimbangan dalam pengambilan kebijakan untuk lebih meningkatkan tata kelola perusahaan yang baik sehingga memberikan dapat meningkatkan kualitas laba.
- b. Bagi lembaga-lembaga pembuat peraturan/standar seperti Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi penyusunan standar akuntansi dan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan tata kelola perusahaan serta laporan keberlanjutan dalam aspek kinerja keberlanjutan perusahaan melalui implementasi *environment*, *social* dan *governance*.
- c. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk



in menyempurnakan peraturan tentang tata kelola perusahaan yang  
i.

- d. Sebagai bahan pertimbangan dan pemikiran bagi para peneliti lain yang berminat dalam masalah yang Peneliti teliti.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage*, *investment opportunity set*, kinerja keberlanjutan, dan pertumbuhan laba terhadap kualitas laba yang dimediasi oleh profitabilitas pada perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pengumpulan data dokumentasi sebagai *instrument* penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan sampel penelitian adalah perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Diambil sebagai sampel perusahaan industri karena perusahaan industri sebagai representasi dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 1.6 Definisi dan Istilah

Berikut ini definisi dari istilah yang digunakan dalam penelitian ini yang merujuk pada kajian teori dan hasil penelitian sebelumnya adalah.

1. *Leverage* adalah jumlah ekuitas dan liabilitas yang mendanai suatu perusahaan (Subramanyam & Wild, 2009). *Leverage* yang diukur dengan *leverage* merupakan suatu variabel untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang perusahaan.
2. *Investment Opportunity Set* merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi aset dan pilihan investasi di masa yang akan datang (Kallapur & Trombley, 2001)



3. Kinerja Keberlanjutan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan pemangku kepentingan perusahaan tanpa mengorbankan kepentingan di masa yang akan datang (Rosati & Faria, 2019).
4. Pertumbuhan Laba (*Earnings growth*) dapat diartikan sebagai persentase kenaikan yang harus diperhatikan oleh perusahaan. Stabilitas laba dalam perusahaan sangat diperhatikan oleh para investor, karena jika investor ingin menanamkan modalnya untuk saham, diharapkan di masa yang akan datang investor memperoleh laba di setiap periodenya. Setiap tahunnya laba perusahaan tidak dapat dipastikan naik atau turun, namun jika laba tersebut mengalami penurunan, maka dapat dipastikan bahwa citra perusahaan tersebut kurang baik dan itu juga dapat memengaruhi apakah investor mau menanamkan modalnya dengan cara membeli saham kepada perusahaan tersebut (Badriyah & Amanah, 2021).
5. Kualitas Laba, yaitu penilaian dan penjelasan sejauh mana laba diperoleh oleh perusahaan dan nilainya dapat diprediksi secara berulang, dapat dikendalikan, dan dapat menjadi gambaran kekuatan profitabilitas perusahaan secara nyata (Dechow, Patricia M; Dichev, 2002).
6. Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (Fedia, 2019). Profitabilitas diukur dengan *Return on assets* (ROA). ROA adalah ukuran yang menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Dalam hal ini, ROA dihitung dengan membagi laba bersih (*net income*) dengan total aset (*total assets*) (Brealey, et al., 2011). ROA merupakan salah satu indikator dari

bilitas.



## 1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disertasi ini sebagai berikut.

### 1. Bab 1 Pendahuluan

Bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan ruang lingkupnya, istilah dan definisi yang tidak umum disampaikan dalam penelitian ini, serta sistematika Penelitian.

### 2. Bab 2 Tinjauan Kepustakaan

Bab ini membahas tentang berbagai kajian teoritis dan empiris yang relevan dengan topik penelitian ini yaitu *Signaling Theory*, *Legitimacy Theory*, *Leverage*, *Investment Opportunity Set*, Kinerja Keberlanjutan, Pertumbuhan Laba, Profitabilitas, dan Kualitas Laba.

### 3. Bab 3 Kerangka Konseptual Dan Pengembangan Hipotesis Penelitian.

Bab ini membahas mengenai kerangka konseptual penelitian dan pengembangan hipotesis penelitian.

### 4. Bab 4 Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan jenis dan rancangan penelitian, lokasi penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

### 5. Bab Hasil Penelitian

Bab ini mendeskripsikan hasil penelitian yang terdiri deskripsi objek penelitian, deskripsi variabel penelitian, statistik deskriptif, asumsi klasik, analisa jalur, dan uji hipotesis.



## 6. Bab VI Pembahasan

Bab yang membahas hasil penelitian terdiri dari hipotesis pertama sampai hipotesis enam belas yaitu: pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba (H1), pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba (H2), pengaruh kinerja keberlanjutan terhadap kualitas laba (H3), pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba (H4), pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas (H5), pengaruh *investment opportunity set* terhadap profitabilitas (H6), pengaruh kinerja keberlanjutan terhadap profitabilitas (H7), pengaruh pertumbuhan laba terhadap profitabilitas (H8), pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba yang dimediasi oleh profitabilitas (H9), pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba yang dimediasi oleh profitabilitas (H10), pengaruh kinerja keberlanjutan terhadap kualitas laba yang dimediasi oleh profitabilitas (H11), pertumbuhan laba terhadap kualitas laba yang dimediasi oleh profitabilitas (H12), dan pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba (H13).

## 7. Bab VII Penutup

Bab yang meringkas hasil penelitian yaitu kesimpulan, implikasi, keterbatasan, dan saran.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Spence (1973) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Ross (1977). Teori ini pada dasarnya menggambarkan bagaimana manajemen perusahaan berusaha menyampaikan informasi kepada pihak luar, seperti investor, kreditur, maupun Masyarakat melalui sinyal-sinyal yang dapat dipercaya untuk mengurangi ketimpangan informasi. Dalam praktik pelaporan keuangan, angka laba, tingkat profitabilitas, hingga pengungkapan informasi non keuangan seperti *Environmental, Social, and Governance (ESG disclosure)* menjadi bentuk sinyal yang diberikan manajemen kepada pasar untuk menunjukkan kondisi kinerja serta prospek perusahaan yang sebenarnya.

Spence (1973) merupakan tokoh pertama yang memformulasikan teori sinyal secara sistematis dalam literatur akademik. Ia menjelaskan teori sinyal dalam konteks pasar tenaga kerja dengan asumsi bahwa pekerja mengetahui kemampuan mereka sendiri lebih baik daripada pemberi kerja. Ketika pemberi kerja tidak mengetahui kualitas calon pekerja, mereka menghadapi asimetri informasi yang dapat menyebabkan keputusan perekrutan yang tidak efisien. Untuk mengatasi persoalan ini, pekerja dapat mengirimkan sinyal yang menunjukkan kualitas mereka, misalnya pendidikan, pengalaman, atau sertifikasi profesional. Sinyal tersebut memberi indikasi kepada pemberi kerja mengenai

risiko yang tidak dapat diamati secara langsung.

Menurut Spence, terdapat beberapa prinsip dasar dalam teori sinyal.

Salah satu prinsip yang penting adalah bahwa sinyal harus memiliki biaya tertentu (*signaling cost*). Biaya ini



memastikan bahwa hanya individu berkualitas tinggi yang mampu mengirimkan sinyal tersebut, karena manfaatnya lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan. Sebaliknya, individu berkualitas rendah tidak akan terdorong untuk mengirimkan sinyal karena biaya tersebut tidak sebanding dengan manfaatnya. Dengan demikian, sinyal dapat membedakan antara pihak berkualitas tinggi dan rendah, menciptakan apa yang disebut sebagai *separating equilibrium*.

Kedua, sinyal harus dapat diamati dan diinterpretasikan oleh pihak penerima. Interpretasi ini akan memengaruhi bagaimana pihak penerima memperbarui penilaiannya terhadap pihak pengirim sinyal. Ketiga, sinyal dapat bersifat formal maupun informal, eksplisit maupun implisit, selama sinyal tersebut memberikan indikasi mengenai kualitas yang tidak langsung terlihat. Spence menekankan bahwa efektivitas sinyal tidak hanya ditentukan oleh pengirim, tetapi juga oleh kemampuan penerima dalam memahami dan menafsirkan sinyal tersebut.

Ross (1977) mengembangkan teori sinyal dalam konteks yang berbeda, yaitu keuangan perusahaan dan teori keagenan. Berawal dari premis bahwa manajer perusahaan memiliki informasi yang jauh lebih banyak mengenai kondisi internal, prospek pertumbuhan, dan risiko perusahaan dibandingkan para investor atau pemegang saham. Ketimpangan informasi ini menciptakan kesulitan bagi pihak luar untuk menilai prospek perusahaan secara akurat. Untuk mengurangi ketidakpastian tersebut, manajer dapat memberikan sinyal melalui tindakan yang dapat diamati dari luar.

Dalam pandangan Ross, sinyal bukan hanya berupa atribut atau dokumen aporan, tetapi terutama berupa tindakan manajerial yang memiliki konsekuensi atau implikasi ekonomi nyata. Misalnya, keputusan yang berkaitan



dengan struktur modal, kebijakan investasi, ataupun strategi operasional tertentu dapat menjadi sinyal mengenai pengetahuan manajemen atas prospek perusahaan. Ross menekankan bahwa sinyal tersebut kredibel apabila tindakan manajer membawa biaya atau risiko tertentu yang tidak rasional dilakukan apabila perusahaan tidak berada dalam kondisi yang mendukung. Karakteristik biaya inilah yang membuat sinyal tidak mudah ditiru oleh manajer dari perusahaan berkualitas rendah.

Selain itu, Ross menekankan peran penting mekanisme pasar dalam menafsirkan sinyal. Investor, sebagai penerima sinyal, mengamati tindakan manajemen dan kemudian memperbarui persepsi mereka mengenai kualitas perusahaan berdasarkan logika ekonomi yang rasional. Oleh karena itu, teori sinyal Ross memandang tindakan manajer sebagai bahasa komunikasi yang muncul dalam bentuk keputusan yang dapat diamati, namun mencerminkan informasi privat mengenai kondisi internal perusahaan.

Menurut teori sinyal, informasi yang disampaikan perusahaan memiliki kekuatan sebagai sinyal positif apabila kredibel dan dapat diverifikasi. Sinyal tersebut diharapkan mampu mempengaruhi persepsi pihak eksternal terhadap nilai dan reputasi perusahaan (Connelly et al., 2011).

## 2.2. Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi dikemukakan pertama kali oleh Dowling dan Pfeffer (1975), menyatakan bahwa legitimasi dapat dikatakan sebagai manfaat atau sumber potensial bagi perusahaan agar mampu untuk dapat *survive* dan bertahan hidup.

Teori ini menyatakan bahwa suatu organisasi mampu eksis dan tumbuh melalui jaringan sosial. Dalam teori legitimasi, terdapat kontrak sosial yang mendorong tindakan korporasi dapat diterima secara sosial oleh pihak eksternal atau



sebaliknya melegitimasi tindakan perusahaan (Guthrie & Parker, 1989). Organisasi dalam perusahaan yaitu sistem sosial masyarakat yang bertujuan untuk menciptakan keselarasan nilai dan norma kehidupan sosial dalam masyarakat (König & Wenzelburger, 2021). Oleh karena itu, perusahaan memperoleh pengakuan masyarakat karena terciptanya keselarasan nilai serta standar antara perusahaan dan masyarakat. bisa jadi memberikan dampak terhadap keberlangsungan perusahaan sehingga memperoleh kinerjanya yang unggul (Lelkes, 2016).

Guthrie & Parker (1990) menjelaskan bahwa suatu perusahaan berusaha untuk menyamakan nilai-nilai sosial dalam kegiatan operasi perusahaan dengan norma-norma sosial yang telah ada. Dengan demikian, pengungkapan informasi dinilai merupakan suatu cara atau metode yang tepat dan efektif untuk mengkomunikasikan atau memberitahukan tentang kegiatan operasi perusahaan dan perspektif manajemen untuk masalah lingkungan, masalah sosial dan masalah perusahaan lainnya. Teori legitimasi dapat diibaratkan sebagai suatu sumber daya yang diperlukan untuk kelangsungan hidup bagi suatu perusahaan. Artinya, suatu perusahaan harus bertanggung jawab dan dapat meyakinkan tidak hanya kepada investor saja, tetapi kepada masyarakat juga, bahwa kegiatan operasi perusahaannya memiliki pengaruh atau dampak yang baik. Karena apabila suatu perusahaan tidak bertanggung jawab dan tidak dapat meyakinkan masyarakat jika kegiatan operasinya dapat memberikan pengaruh atau dampak yang baik, maka masyarakat tidak akan memberikan legitimasi kepada perusahaan dan kelangsungan hidup perusahaan dapat terancam.



Hubungan antara teori legitimasi dengan pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola (*environmental, social, and governance disclosure*) dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) pengungkapan lingkungan, sosial dan tata kelola sebagai strategi legitimasi adalah organisasi seringkali menggunakan pengungkapan *ESG* sebagai strategi untuk memperoleh legitimasi dari berbagai pemangku kepentingan. Dengan mengkomunikasikan upaya mereka dalam aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola, mereka menciptakan citra bahwa organisasi tersebut bertanggung jawab dan berkontribusi positif terhadap masyarakat, (2) *respons* terhadap tuntutan pemangku kepentingan: teori legitimasi menekankan bahwa organisasi harus merespons tuntutan dan harapan pemangku kepentingan. Pengungkapan *ESG* dapat dilihat sebagai tanggapan terhadap tuntutan masyarakat untuk lebih transparan, berkelanjutan, dan bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan, (3) mengurangi risiko legitimasi: dengan melakukan pengungkapan *ESG* secara proaktif, organisasi dapat mengurangi risiko kehilangan legitimasi. Jika suatu organisasi dianggap tidak memenuhi standar lingkungan, sosial, atau tata kelola yang diharapkan, dapat merusak reputasi dan legitimasi mereka, (4) pengaruh lingkungan terhadap legitimasi: lingkungan bisnis yang berubah, seperti perubahan norma dan nilai sosial, dapat memengaruhi legitimasi suatu organisasi. Pengungkapan *ESG* dapat membantu organisasi untuk tetap relevan dan mendapatkan dukungan dalam lingkungan yang terus berkembang, dan (5) pengaruh penelitian sebelumnya, yang mendukung hubungan antara pengungkapan *ESG* dan teori legitimasi memperkuat argumen bahwa upaya pengungkapan tersebut bukan hanya taktik pemasaran semata,

a merupakan strategi yang dapat meningkatkan persepsi legitimasi.



Dengan kata lain, penelitian sebelumnya yang mendukung hubungan antara pengungkapan *ESG* dan teori legitimasi dapat memberikan dasar teoritis dan empiris yang kuat untuk menjelaskan bagaimana organisasi menggunakan pengungkapan *ESG* sebagai alat untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi di mata pemangku kepentingan.

### 2.3 Leverage

Brigham & Houston (2010) mengatakan bahwa *leverage* adalah *ratio* yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (*financial leverage*). Jika *leverage* perusahaan tinggi, hal ini akan mendorong manajemen untuk melakukan berbagai cara untuk menarik minat investor berinvestasi, salah satunya dengan melakukan manajemen laba dengan tidak melaporkan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya, dengan kondisi yang seperti ini menimbulkan penurunan kualitas laba. Hal ini akan mendorong perusahaan dalam menyajikan informasi keuangan yang sesungguhnya untuk menunjukkan kondisi perusahaan dalam kondisi baik, dan sebaliknya jika *leverage* suatu perusahaan rendah, menunjukkan bahwa kondisi suatu perusahaan dalam keadaan baik dilihat dari hutang yang sedikit.

*Leverage* perusahaan menunjukkan jumlah uang orang lain yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Secara umum, semakin banyak hutang yang digunakan perusahaan dalam kaitannya dengan total asetnya, semakin besar pula *leverage* keuangannya. Ada dua jenis ukuran *leverage* secara umum: mengukur tingkat hutang dan mengukur kemampuan untuk membayar hutang tersebut. Tingkat hutang mengukur jumlah hutang relatif terhadap jumlah

gnifikan lainnya. Terdapat dua ukuran populer dari tingkat hutang adalah:

1) *debt to equity ratio* (Gitman, L.J. dan Zutter, 2015).



Jenis kedua dari ukuran *leverage*, kemampuan untuk membayar hutang, mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melakukan pembayaran yang diperlukan selama masa hutang. Istilah untuk membayar hutang hanya berarti membayar hutang tepat waktu. Kemampuan perusahaan membayar biaya tertentu tetap diukur dengan menggunakan *coverage ratio* (Gitman, L.J. dan Zutter, 2015). *Ratio* hutang terhadap modal (*Debt to equity ratio*) mengukur proporsi *leverage* posisi hutang perusahaan menunjukkan jumlah uang orang lain yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Secara umum, semakin banyak hutang yang digunakan perusahaan dalam kaitannya dengan total aset, semakin besar pula *leverage* keuangannya.

*Leverage* dapat dihitung dengan menggunakan berbagai indikator. Indikator tersebut adalah *Debt to Total Aset Ratio (DAR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Long Term to Equity Ratio (LDER)*, *Equity Multiplier (EM)*, *Times Interest Earned (TIE) Ratio*, dan *Debt Ratio* jangka pendek dan jangka panjang. Dalam penelitian ini menggunakan indikator *Debt to Total Aset Ratio (DAR)* (Anggrainy & Priyadi, 2019) sebagai berikut.

$$\text{Debt to Total Aset Ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset}}$$

#### 2.4 Investment Opportunity Set (IOS)

*Investment opportunity set* pertama kali diperkenalkan Myers (1977). Perusahaan merupakan kombinasi antara nilai *aset in place* dengan pilihan investasi di masa depan dengan *net present value (NPV)* positif yang akan memengaruhi nilai perusahaan (Myers, 1977). *IOS* merupakan nilai perusahaan yang tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan oleh perusahaan di masa yang akan datang, yang pada saat ini masih merupakan



pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang lebih besar (Gaver & Gaver, 1993). Secara umum dapat dikatakan *IOS* menggambarkan tentang luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan, namun sangat tergantung pada *expenditure* perusahaan untuk kepentingan di masa yang akan datang. *IOS* bersifat tidak dapat diobservasi. Karena sifat *IOS* yang merupakan variabel tersembunyi (*latent*) ini mengindikasikan bahwa *IOS* tidak dapat diobservasi, untuk dapat mengetahui ukuran suatu *IOS*, maka diperlukan proksi *IOS* yang dapat dihubungkan dengan variabel lain dalam perusahaan (Gaver & Gaver, 1993).

Gagasan konvensional *IOS* adalah pengeluaran modal baru yang dilakukan untuk memperkenalkan produk baru atau memperluas produksi produk yang sudah ada. Meskipun proyek modal semacam itu tentu saja merupakan komponen dari *IOS*, banyak jenis investasi lain juga disertakan. Misalnya, pilihan untuk melakukan pengeluaran untuk mengurangi biaya selama restrukturisasi perusahaan merupakan komponen dari *IOS*. Investasi dalam hal ini terdiri dari biaya-biaya seperti uang pesangon, denda pemutusan sewa, dan seterusnya, dari pada belanja modal, dan pengembalian investasi adalah pengurangan biaya periodik yang dihasilkan dari restrukturisasi. Secara konseptual, nilai opsi investasi jenis ini adalah selisih antara estimasi biaya restrukturisasi dan estimasi nilai sekarang dari penghematan biaya periodik yang dihasilkan. Nilai pasar perusahaan akan mencerminkan nilai opsi untuk direstrukturisasi sejauh pasar mengharapkan opsi untuk dieksekusi.

Proksi *IOS* bervariasi bentuknya dan diklasifikasi menjadi 4 jenis utama

(Gaver, 1993; Kallapur, Sanjay., Trombley, 2001) yaitu: (1) Proksi *IOS* berdasarkan harga (*price-based proxies*), (2) Proksi *IOS* berdasarkan investasi



(*investment-based proxies*), (3) Proksi *IOS* berdasarkan varian (*Variance measures*), dan (4) Proksi *IOS* berdasarkan harga (*price-based proxies*). *IOS* berdasarkan harga merupakan proksi yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan sebagian dinyatakan dalam harga pasar. Proksi *IOS* ini berdasarkan ide bahwa prospek pertumbuhan perusahaan parsial tergabung dalam harga saham, dan pertumbuhan akan lebih besar dari nilai pasar *relative* terhadap aktiva-aktiva yang dimiliki (*assets in place*). *IOS* yang didasarkan pada harga yang terbentuk merupakan *ratio* sebagai suatu aset yang dimiliki dan nilai pasar perusahaan. *Ratio-ratio* ini meliputi:

a. *Market Value to Book of Assets (MV/BVA)*.

*Ratio* ini mencerminkan pertumbuhan perusahaan yang dinyatakan dalam harga pasar. *Ratio MV/BVA* mencerminkan peluang investasi yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi *ratio MV/BVA* semakin besar aset perusahaan yang digunakan oleh perusahaan, maka akan semakin tinggi nilai *IOS* perusahaan. Pemilihan proksi mengacu pada penelitian (Kallapur, Sanjay., Trombley, 2001) dengan menggunakan rumus *MVBVA* adalah sebagai berikut.

$$\frac{(\text{Total aset} - \text{Total ekuitas} + (\text{lembar saham beredar} \times \text{closing price}))}{\text{Total aset}}$$

b. *Market to book value of equity (MVE/BVE)*.

Jogiyanto (2013) mengatakan bahwa *investment opportunity* atau kesempatan investasi merupakan luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan. Adanya peluang investasi bagi perusahaan merupakan kesempatan untuk berkembang, tetapi perusahaan seringkali tidak dapat manfaatkan dan melaksanakan kesempatan tersebut di masa mendatang.



*Ratio* ini mencerminkan bahwa pasar menilai *return* dari investasi perusahaan di masa depan akan lebih besar dari *return* yang diharapkan dari ekuitasnya (Smith & Watts 1992) dalam Manu (2019) berarti jumlah saham beredar yang dikalikan dengan harga penutupan saham sebagai penilaian pasar dibagi dengan total ekuitas perusahaan. Rumus *MVE/BVE* adalah sebagai berikut.

$$MVE / BVE = \frac{\text{Jumlah lembar saham beredar} \times \text{closing price}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. *Tobin's Q*<sup>2</sup>

*Ratio* ini didefinisikan sebagai nilai pasar dari perusahaan dibagi dengan *replacement cost* dari aset. *Replacement cost* yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan yang digunakan pada penelitian (Kallapur & Trombley, 2001). Nilai pasar ditunjukkan dalam jumlah saham beredar dikalikan dengan harga penutupan pasar, *replacement cost* dari aset tercermin dari total hutang dan persediaan perusahaan dikurangi aset lancar dibagi dengan total aktiva perusahaan. Rumus *Tobin's Q*<sup>2</sup> adalah sebagai berikut.

$$\frac{((\sum \text{Saham} \times \text{Closing price})) + (\text{Total hutang} + \text{Persediaan} - \text{Aset lancar})}{\text{Total aset}}$$

d. *Earnings to price*.

Berbagai penelitian *IOS*, *ratio EPS/Price* ditemukan sebagai *ratio* yang tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan realisasi pertumbuhan dan memiliki korelasi yang sangat kecil dengan pertumbuhan (Kallapur & Trombley, 1999).

$$EPS = \frac{\text{Laba per lembar saham}}{\text{Closing price}}$$



*Ratio* ini menunjukkan laba rata-rata saham yaitu laba per saham yang dibagi dengan harga penutupan saham (Almeida, 2019) adalah sebagai berikut.

c. *Return on equity (ROE)*.

Van Horne *et al.* (2012) mengatakan bahwa *ROE* adalah salah satu bagian dari rasio penilaian laporan keuangan yang berguna untuk menilai seberapa besar kemampuan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan dengan menggunakan modal perusahaan. Rumus menghitung *ROE* adalah sebagai berikut.

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Sementara set peluang investasi sering mewakili komponen utama dari nilai perusahaan, rincian peluang investasi perusahaan tidak dapat diamati oleh pihak yang berkepentingan di luar perusahaan. Spesifikasi lengkap dari rangkaian peluang investasi akan membutuhkan informasi tentang arus kas investasi yang dibutuhkan serta informasi tentang distribusi hasil potensial untuk investasi. Adam & Goyal (1999) menggunakan informasi cadangan yang diungkapkan oleh perusahaan pertambangan logam untuk memperkirakan nilai investasinya.

## 2.5 Kinerja Keberlanjutan

Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin operasi mereka berada dalam batas dan norma yang berlaku di Masyarakat (Tang, 2017). Dalam perspektif teori legitimasi, suatu perusahaan akan secara sukarela melaporkan aktivitasnya jika manajemen menganggap bahwa hal ini adalah yang diharapkan komunitas. Teori ini terjadi

danya kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat di mana  
ian tersebut beroperasi. Kontrak sosial adalah suatu cara untuk



menjelaskan sejumlah besar harapan masyarakat tentang bagaimana seharusnya organisasi melaksanakan operasinya. Harapan sosial ini dapat berubah seiring berjalannya waktu. Hal ini menuntut perusahaan untuk responsif terhadap lingkungan di mana mereka beroperasi.

Menurut teori legitimasi, suatu perusahaan memperhatikan kinerja keberlanjutan untuk memberikan informasi bahwa perusahaan tersebut akan berada dalam kondisi yang baik untuk beberapa tahun ke depan sekaligus berusaha mempertahankan legitimasinya. Salah satu cara bagi perusahaan untuk memberikan informasi keberlanjutan kepada publik adalah dengan melakukan pengungkapan *environment social*, dan *governance (ESG)*.

*ESG* adalah suatu kerangka kerja yang dirancang untuk dimasukkan ke dalam strategi perusahaan, dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan itu sendiri. Kerangka kerja ini memperluas fokus organisasi dengan mencakup identifikasi, penilaian, dan pengelolaan berbagai risiko dan peluang yang berkaitan dengan keberlanjutan—hal yang semakin relevan bagi semua jenis organisasi (Ridho, T. K., Sutanto, H., & Cahyandito, 2023). Konsep *ESG* pertama kali diperkenalkan dalam Laporan *The United Nations Principles of Responsible Investment* pada tahun 2006. Dalam laporan tersebut, *ESG* digunakan sebagai istilah di pasar modal untuk menggambarkan kinerja non-keuangan sebuah perusahaan (Atan *et al.*, 2018). *ESG* merujuk pada cara perusahaan dan investor memasukkan perhatian mereka terhadap isu-isu serta kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan, sosial, dan tata kelola ke dalam cara mereka menjalankan bisnis.



Berdirinya suatu perusahaan diharapkan dapat menciptakan nilai jangka panjang yang berkelanjutan. Oleh karena itu, keberlanjutan perusahaan sangat bergantung pada lisensi sosial yang dimilikinya. Adapun urgensi penerapan *ESG* di perusahaan dari perspektif para pemangku kepentingan adalah sebagai berikut.

a. Investor

*ESG* kini menjadi salah satu faktor pertimbangan utama bagi investor dalam menanamkan modalnya. Selain itu, dorongan terbesar bagi para investor untuk melakukan investasi adalah *brand*, reputasi, dan kondisi eksternal perusahaan. Lebih lanjut, investor dapat menggunakan lembaga *rating* untuk menilai kinerja dan manajemen risiko *ESG* perusahaan. Bagi perusahaan publik, penilaian ini dapat memengaruhi reputasi dan daya tarik saham perusahaan.

b. Pemerintah

Terdapat berbagai regulasi pemerintah yang mendorong keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi. Sebagai contoh, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Peraturan OJK ini yang mengharuskan lembaga keuangan, emiten, dan perusahaan publik untuk melaporkan keberlanjutan. Dengan menerapkan *ESG* dan melaporkannya, perusahaan memenuhi peraturan perundang-undangan di Indonesia dan mematuhi standar lingkungan yang berlaku. Selain itu, perusahaan juga dapat mengatasi masalah terkait keberlanjutan serta meningkatkan reputasi dan kredibilitas mereka.

c. Konsumen



onsumen menaruh harapan yang tinggi terhadap sistem bisnis dan perusahaan serta menginginkan keterbukaan dalam bisnis yang mereka

jalankan karena peduli terhadap isu keberlanjutan. Menurut studi Nielsen, milenial dan Gen Z tidak keberatan membayar lebih untuk produk dari perusahaan yang bertanggung jawab sosial dan lingkungan. Mereka juga menekankan pentingnya kesejahteraan karyawan dan keselamatan konsumen. Konsumen dapat menyuarakan tuntutan atau protes melalui Yayasan Lintas Konsumen Akhir Indonesia (YLKAI), yang bertujuan untuk memastikan mutu, jumlah, dan keamanan produk di pasaran. Inisiatif seperti *Initiative for Responsible Mining Assurance (IRMA)* memberikan wadah bagi konsumen untuk menetapkan kriteria *ESG* dalam pembelian produk perusahaan.

#### d. Media

Di era informasi dan konektivitas sosial media, reputasi perusahaan menjadi hal yang sangat penting. Ketidakpatuhan terhadap prinsip *ESG* dapat memicu berita negatif yang merusak reputasi dan kepercayaan publik. Beberapa media berfokus dalam memantau isu-isu *ESG*, sementara banyak juga media yang lain berfokus pada aspek positif dari praktik *ESG* perusahaan. Sosial media juga dapat meningkatkan kesadaran konsumen tentang *ESG*. Oleh karena itu, perusahaan harus berhati-hati untuk menghindari pemberitaan negatif yang dapat merusak reputasi mereka.

#### e. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Lembaga swadaya masyarakat, baik lokal maupun internasional, memantau praktik operasional perusahaan untuk memeriksa apakah terdapat pelanggaran dalam hal *ESG*. Mereka memiliki visi untuk mendorong perusahaan dan pemerintah untuk menjaga lingkungan dan menghormati hak asasi manusia

.langkah-langkah yang diambil oleh LSM bisa berupa kemitraan dan  
e yang strategis untuk menyebarkan isu-isu terkait *ESG* dan



keberlanjutan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menjalin hubungan yang baik dengan organisasi non pemerintah (*NGO*) dan membentuk kemitraan yang bermanfaat bagi kedua belah pihak, terutama terkait penerapan *ESG*.

#### f. Tenaga Kerja

Penerapan prinsip *ESG* di perusahaan akan mendorong sistem bisnis yang tidak hanya fokus pada profit, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan manusia. Hal ini akan mendukung penciptaan lingkungan kerja yang nyaman dan produktif. Akibatnya, perusahaan yang mengintegrasikan keberlanjutan cenderung mendapatkan loyalitas yang tinggi dan produktivitas yang lebih baik dari karyawan mereka.

Investasi yang bertanggung jawab adalah strategi investasi yang tidak hanya bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan finansial. Tetapi juga berusaha setidaknya untuk tidak menimbulkan kerugian, atau bahkan secara proaktif berkontribusi pada perubahan lingkungan, sosial, atau tata kelola perusahaan yang positif. Untuk mengatasi dan mengevaluasi mandat “tidak menimbulkan kerugian” tersebut untuk tujuan investasi, *ESG* menjadi seperangkat dari tiga dimensi yang relevan untuk diukur (Shmatov & Castelli, 2023).

Pengungkapan *ESG* yang dinilai menggunakan skor *ESG* merupakan bentuk sukarela atas kinerja *ESG* yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam beberapa tahun terakhir, pasar penilaian skor *ESG* telah mengalami pertumbuhan yang pesat dan telah menjadi alat yang digunakan oleh perusahaan konsultasi bisnis terkemuka di seluruh dunia. Skor *ESG* berperan penting dalam menyampaikan informasi mengenai *ESG* yang kemudian digunakan oleh investor dan berbagai

ng tertarik untuk mengevaluasi risiko dan peluang yang dimiliki oleh  
ian (Alareeni & Hamdan, 2020).



## 2.6 Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba merupakan suatu kenaikan laba atau penurunan laba per tahun yang biasanya dinyatakan dalam prosentase (Irma, 2011). Apabila suatu perusahaan memiliki kesempatan untuk bertumbuh, maka perusahaan tersebut dapat meningkatkan labanya di masa mendatang. Hal ini menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan merupakan laba yang berkualitas.

Jadi semakin tinggi kesempatan perusahaan untuk tumbuh dan berkembang maka semakin tinggi pula kualitas labanya. Pertumbuhan laba yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat berpengaruh terhadap kualitas laba, karena jika suatu perusahaan mempunyai kesempatan untuk tumbuh terhadap labanya berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut pada kondisi yang baik dan mencerminkan bahwa perusahaan juga memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya.

Menurut Hoffmann & Malacrino (2019) mengatakan bahwa pertumbuhan laba dapat diukur dengan menggunakan rumus adalah sebagai berikut.

$$\text{Pertumbuhan laba} = \frac{\text{Laba bersih tahun } t - \text{Laba bersih tahun } t-1}{\text{Laba bersih tahun } t} \times 100\%$$

Keterangan:

Laba bersih tahun  $t$ : Laba bersih setelah pajak periode tertentu

Laba bersih tahun  $t-1$ : Laba bersih setelah pajak pada periode sebelumnya

Apabila informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan menunjukkan kondisi laba yang sebenarnya, maka laba tersebut dapat diiklan sebagai laba yang berkualitas. Laba yang berkualitas diiklan kemampuan perusahaan dalam menyajikan informasi keuangan



yang relevan, andal, dan sesuai dengan kenyataan ekonomi yang terjadi. Hal ini penting karena laporan keuangan menjadi dasar pengambilan keputusan bagi berbagai pihak, baik investor, kreditor, maupun pemangku kepentingan lainnya (Sadiah & Priyadi, 2015).

Menurut Spence (1973) dan Ross (1977), teori sinyal menjelaskan bahwa dalam kondisi asimetri informasi, manajer memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang kondisi dan prospek perusahaan dibandingkan investor dan pihak eksternal lainnya. Untuk mengurangi ketimpangan informasi ini, manajemen dapat mengirimkan sinyal positif kepada pasar melalui berbagai indikator kinerja, salah satunya adalah pertumbuhan laba (*earnings growth*).

Pertumbuhan laba adalah peningkatan laba bersih dari periode ke periode, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperluas operasi, meningkatkan efisiensi, dan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Dalam perspektif teori sinyal: Laju pertumbuhan laba yang tinggi mengirimkan sinyal positif (*positive signal*) kepada investor bahwa perusahaan memiliki prospek keuangan yang kuat, kinerja manajerial yang efektif, dan potensi keberlanjutan laba di masa depan. Sebaliknya, penurunan atau fluktuasi laba dapat menjadi sinyal negatif, menandakan adanya masalah dalam efisiensi operasional, permintaan pasar, atau kebijakan manajemen. Dengan demikian, pertumbuhan laba digunakan oleh investor untuk menilai kredibilitas dan kualitas informasi laba yang dilaporkan perusahaan.

## 2.7 Kualitas Laba (*Earnings Quality*)

Ada beberapa definisi kualitas laba namun pada dasarnya definisi tersebut dua perspektif. Perspektif pertama menyatakan bahwa kualitas laba erat berkaitan dengan kinerja perusahaan yang ditunjukkan dengan laba



yang diperoleh pada tahun berjalan. Semakin kuat hubungan antara laba dan *return* pasar, maka semakin tinggi kualitas laba (Lev & Thiagarajan, 1993). Oleh karena itu, kualitas laba merupakan konstruk yang dapat dianalisis dengan menggunakan dua perspektif, yaitu kualitas laba yang berhubungan dengan kas dan laba itu sendiri atau kualitas laba yang berhubungan dengan *return* saham. Konstruk kualitas laba tersebut tidak dapat diamati secara langsung, melainkan dapat diamati dan diukur dengan menggunakan proksi atau atribut yang terkandung dalam laba itu sendiri. Kualitas laba dikatakan tinggi jika laba tahun berjalan dapat digunakan sebagai indikator untuk memprediksi laba masa depan (Lev & Thiagarajan, 1993; Penman & Zhang, 2002) atau sangat terkait dengan operasi masa depan. Perspektif ini menunjukkan bahwa fokus pengukuran kualitas laba berkaitan erat dengan karakteristik laporan keuangan.

Perspektif kedua berpendapat bahwa kualitas laba berhubungan erat dengan kinerja saham perusahaan di pasar (Pagalung & Sudibyo, 2010). Informasi laba merupakan salah satu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Informasi laba berguna sebagai indikator dalam mengukur kinerja operasional perusahaan dan pengambilan keputusan bagi pihak eksternal. Apabila laba yang disajikan tidak memberikan informasi yang sebenarnya mengenai kondisi ekonomis perusahaan, maka laba yang disajikan menjadi diragukan kualitasnya (Putri, Paramitha Anggia & Rohman, 2012).

Menurut Dechow & Schrand dalam (Warianto & Rusiti, 2016) menyebutkan bahwa laba dikatakan berkualitas apabila memiliki tiga karakteristik berikut ini: (1) Mampu mencerminkan kinerja operasi perusahaan saat ini dengan akurat; (2) memberikan indikator yang baik mengenai kinerja perusahaan di masa  
3) Dapat menjadi ukuran yang baik untuk menilai kinerja perusahaan.



Manajemen memungkinkan mengelola data keuangan dan melakukan manipulasi laba sehingga laba yang disajikan perusahaan tidak sesuai dengan kondisi ekonomis perusahaan. Laba tersebut juga tidak dapat menunjukkan kinerja manajemen yang sebenarnya sehingga dapat menyesatkan para pengguna laporan. Dengan demikian, laba yang disajikan dapat dikatakan berkualitas apabila perusahaan tidak melakukan manajemen laba.

## 2.8 Profitabilitas

Salah satu rasio profitabilitas adalah ukuran *return on asset (ROA)* yang merupakan perbandingan laba bersih dengan total asset dan setelah biaya-biaya modal dikeluarkan. *ROA* menunjukkan efektivitas perusahaan dalam hal manajemen dana sendiri maupun dari dana pinjaman, dan pemegang saham akan melihat efektivitas suatu perusahaan dalam mengelola asset. Fungsi *ROA* adalah untuk mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dan menggunakan aktiva atau aset yang dimilikinya (Nainggolan *et al.*, 2021).

Pada penelitian ini, profitabilitas dengan proksi *ROA*. *ROA* adalah rasio keuangan yang mengukur seberapa efektif suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. *ROA* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan aset yang tersedia untuk menghasilkan keuntungan (Brigham, E.F., & Houston, 2015). Rumus *ROA* adalah sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan:



sih adalah keuntungan perusahaan setelah dikurangi semua biaya, pajak,  
a.

Total Aset adalah total nilai aset yang dimiliki perusahaan, baik aset lancar maupun aset tetap.

Penelitian terdahulu tentang pengaruh *ROA* terhadap kualitas laba periode dari tahun 2011 hingga 2015, dan menggunakan beberapa teknik statistik pada semua Bank Islam yang terdaftar di Bursa Efek Amman (*ASE*) untuk mengungkapkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari rasio utang terhadap kualitas laba perusahaan Industri Yordania yang terdaftar, dan ada pengaruh yang signifikan dari laba atas aset (*ROA*) terhadap kualitas laba perusahaan Industri Yordania yang terdaftar (Warrad, 2017).

Dalam penelitian ini, variabel profitabilitas berfungsi perantara atau mediasi dari bagaimana pengaruh *leverage*, *Investment Opportunity Set*, kinerja keberlanjutan, dan pertumbuhan laba terhadap kualitas laba pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2023.

Menurut Spence (1973) dan dikembangkan oleh Ross (1977) dalam konteks keuangan perusahaan, teori sinyal menjelaskan bahwa terdapat asimetri informasi antara pihak manajemen (*insider*) dan investor (*outsider*). Manajer mengetahui lebih banyak tentang kondisi dan prospek perusahaan dibandingkan pihak eksternal, sehingga mereka dapat mengirimkan sinyal (*signals*) melalui laporan keuangan atau keputusan keuangan tertentu untuk mengurangi ketimpangan informasi tersebut. Sinyal ini berfungsi untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Profitabilitas, yang biasanya diukur dengan rasio seperti *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, atau *Net Profit Margin (NPM)*, merupakan utama keberhasilan operasional dan efisiensi manajerial.



## 2.9 Tinjauan Empiris

Sekarang ini penelitian secara parsial tentang kualitas laba sudah banyak. Peneliti yang melaksanakan riset empirisnya secara parsial, namun demikian penelitian khusus yang menguji faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba termasuk kinerja keberlanjutan dengan menggunakan variabel mediasi profitabilitas dengan proksi *ROA* masih sedikit dilakukan penelitian. Terkait faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba diuraikan sebagai berikut pada lampiran 2.1.

Beberapa faktor yang memengaruhi kualitas laba perusahaan adalah *leverage* (Alnori & Alqahtani, 2019); pertumbuhan laba (Endri *et al.*, 2020), dan ukuran perusahaan (Elshandidy *et al.*, 2013); *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas pada bank islam di Indonesia dan Malaysia (Aryanto *et al.*, 2023); faktor-faktor penentu kualitas laba dan konsekuensi ekonomi di pasar modal Indonesia (Pagalung & Sudibdyo, 2010).

Faktor-faktor tersebut adalah bawaan, kinerja, risiko perusahaan, dan risiko industri. Kualitas laba diukur menggunakan atribut kualitas akrual, persistensi, *prediktabilitas*, kelancaran, dan kualitas laba *faktorial*, sedangkan konsekuensi ekonomi diukur menggunakan *varians residual sekuritas*. Hasil pengujian pertama menunjukkan bahwa semua dari empat atribut kualitas laba berbeda satu sama lain. Analisis faktor-faktor penentu menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki hubungan yang signifikan dengan lima atribut kualitas laba, dari pada penjualan dan ukuran perusahaan yang menunjukkan hubungan signifikan dengan empat atribut kualitas informasi laba. Variabel lain seperti siklus kinerja, dan klasifikasi industri menghasilkan dua atribut kualitas laba.



Faktor yang diketahui memengaruhi kualitas laba adalah *leverage*, dengan indikator *leverage*. *Leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan lebih besar hutang dalam *leverage* maupun aset yang dimilikinya. Perusahaan dengan *leverage* tinggi akan menyebabkan kualitas laba yang rendah. Hasil penelitian pengaruh *investment opportunity set*, likuiditas dan *leverage* terhadap kualitas laba pada perusahaan industri yang terdaftar di *BEI*, menemukan bahwa *investment opportunity set* mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba, likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba, dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba (Wulansari, 2013). Penelitian (Mutmainah *et al.*, 2015) menemukan bahwa *leverage*, ukuran perusahaan, asimetri informasi dan profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba; (Amalia & Dura, 2016) hasil penelitiannya juga menemukan *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan yang terkabung dalam *indeks blue chip*. Namun hasil penelitian analisis faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba pada perusahaan industri di *BEI* tahun 2010-2013 menemukan bahwa *IOS*, *leverage*, dan *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komposisi dewan independen, dan komposisi dewan komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba (Darabali, 2016); pengaruh *IOS*, *voluntary disclosure*, *leverage* dan likuiditas terhadap kualitas laba, menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan industri di *BEI* (Pahlevi, 2016); Pengaruh *IOS*, *leverage*, *IOS* dan *GCG* terhadap kualitas laba, *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba (Wulandari, 2018); Pengaruh koneksi



politik, struktur kepemilikan, *profitabilitas* dan *leverage* terhadap kualitas laba, hasil risetnya *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan yang terdaftar di *BEI* (Jeny, 2020); Pengaruh *leverage*, penjualan dan ukuran perusahaan, siklus operasi, kinerja dan klasifikasi industri terhadap kualitas laba yang dinyatakan dengan 5 proksi: kualitas akrual, persistensi, prediktabilitas, kelancaran, dan kualitas laba faktorial, diteliti oleh (Pagalung & Sudibyo, 2010) yang mencakup periode dari tahun 2005 hingga 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki hubungan yang signifikan dengan 5 proksi kualitas laba, sedangkan penjualan dan ukuran perusahaan menemukan hubungan yang signifikan dengan empat proksi kualitas laba. Siklus operasi, kinerja dan klasifikasi industri menghasilkan dua proksi kualitas laba; studi pengaruh *leverage* dan profitabilitas terhadap kualitas laba pada perusahaan di Jordania (Warrad, 2017) menemukan bahwa *leverage* dan profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan pada semua bank islam yang terdaftar di *Amman stock exchange (ASE)*; *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada industri infrastruktur, *utilitas*, dan transportasi yang terdaftar di *BEI* (Wahyudianti *et al.*, 2021); *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba pada perusahaan industri yang listing di *BEI* (Dewi *et al.*, 2020).

Dalam melaksanakan prinsip *going concern*, perusahaan tentunya membutuhkan dana agar pertumbuhan perusahaan dapat meningkat. *Investment opportunity set* merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan oleh manajemen di masa yang akan datang, yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan menghasilkan *return* yang lebih besar. Jika nilai *IOS* suatu perusahaan tinggi,



maka kesempatan atau peluang perusahaan untuk berinvestasi juga tinggi (Gaver & Gaver, 1993).

Jika perusahaan mempunyai *IOS* yang tinggi, maka manajemen akan menyajikan kondisi tersebut kepada pengguna laporan keuangan serta untuk menarik investor. Manajemen akan melaporkan laba yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya untuk menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kesempatan untuk berinvestasi di masa depan dan laba yang dihasilkan berkualitas serta dapat mencerminkan harga saham perusahaan; hasil penelitian tentang *IOS, corporate governance practices and firm performance* adalah tata kelola perusahaan memengaruhi keterkaitan antara faktor lingkungan organisasi dan kinerja perusahaan. *Eksogen* variabel yang kami pilih sebagai faktor lingkungan adalah peluang pertumbuhan perusahaan karena ada teori yang kuat untuk menyarankan *IOS* berhubungan negatif dengan kinerja perusahaan (Hutchinson & Gul, 2004); mekanisme tata kelola internal lebih efektif untuk UKM dengan peluang investasi pertumbuhan tinggi, sedangkan mekanisme tata kelola *eksternal*, seperti pemantauan pasar modal, lebih efektif untuk perusahaan dengan peluang investasi pertumbuhan rendah (Belghitar & Khan, 2013); pengaruh *IOS*, komite audit, komposisi komisaris independen, dan kepemilikan manajerial terhadap Kualitas laba, menemukan bukti bahwa *IOS* berpengaruh terhadap kualitas laba (Siahaan, 2013); *IOS* berpengaruh positif terhadap kualitas laba pada perusahaan industri barang konsumsi (Lestari & Cahyati, 2017); *IOS* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba tetapi berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan *IOS* yang dimoderasi oleh perusahaan mekanisme tata kelola perusahaan industri (Soebyakto *et al.*, 2017); perusahaan yang memiliki *IOS*



tinggi memiliki peluang pertumbuhan yang tinggi yang akan memengaruhi kualitas informasi laba (Narita & Taqwa, 2020).

Penelitian tentang pengaruh *IOS* terhadap kualitas laba (Rosyadah & Andriani, 2021) menemukan bahwa *IOS* berpengaruh positif terhadap kualitas laba yang artinya kualitas laba meningkat karena semakin banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi; set kesempatan investasi berpengaruh positif terhadap kualitas laba pada perusahaan industri yang listing di *BEI* (Dewi & Indiana, 2020); *IOS* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada BUMN (Setiasih, 2020); penelitian yang mengkaji bagaimana keinformatifan laba dan penetapan harga akrual *diskresioner* oleh pasar dikaitkan dengan *IOS* dan tingkat utang; menunjukkan bahwa harga pasar akrual *diskresioner* pada tingkat yang lebih tinggi untuk perusahaan dengan *IOS* tinggi tinggi dibandingkan dengan perusahaan dengan *IOS* rendah. Bukti mengenai pengaruh hutang terhadap penentuan harga akrual *diskresioner* lebih lemah tetapi negatif. Lebih lanjut bahwa hubungan positif antara akrual *diskresioner* dengan laba masa depan semakin meningkat pada perusahaan *IOS* tinggi tetapi melemah pada perusahaan dengan utang tinggi (Gul *et al.*, 2000); *IOS* tidak dapat dijadikan salah faktor yang dapat memengaruhi kualitas laba suatu perusahaan pada perusahaan industri disebabkan *IOS* tidak menjadi pusat perhatian investor dalam membuat keputusan investasi (Narita & Taqwa, 2020); *IOS* memiliki pengaruh terhadap kualitas laba pada sektor industri dasar dan kimia (Malau & Nasution, 2021); pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan *IOS* terhadap kualitas laba pada perusahaan industri sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di *BEI*, menemukan bahwa *IOS* berpengaruh positif

*et al.*, 2021).



Sekarang ini, perusahaan dan pengusaha diharapkan tidak hanya menjalankan kegiatan bisnisnya setiap hari dengan baik untuk mencapai laba semata-mata, namun juga harus memperhatikan dampak bisnisnya terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan konsep keberlanjutan yang memiliki tiga dimensi yaitu *profit* (keuntungan), *people* (masyarakat) dan *planet* (lingkungan) menjadi isu utama di dalam perkembangan perusahaan. Sebagian besar perusahaan di Indonesia mulai menyeimbangkan antara penyesuaian laba dengan perbaikan lingkungan dengan prinsip *Triple Bottom Line* yang dianggap sebagai patokan utama dalam membangun bisnis berkelanjutan dan melaksanakan pembangunan yang berkelanjutan.

Pelaporan berkelanjutan di Indonesia merupakan pelaporan yang masih bersifat sukarela. Berbeda dengan pelaporan seperti laporan tahunan maupun laporan keuangan yang memang menjadi kewajiban bagi perusahaan terutama pada perusahaan yang berstatus publik (*listing* pada bursa). Di mana jumlah emiten masih lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan *non* publik, emiten pada *BEI* masih sedikit yang melakukan publikasi *sustainability reporting* (Habib, 2014); hubungan kinerja *ESG* dengan nilai perusahaan membuktikan bahwa *ESG* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas pada perusahaan di Jerman (Velte, 2017).

Kinerja *environmental, social, and governance* dan kualitas laba perusahaan di negara ASEAN-5 menemukan bahwa pengungkapan *ESG* dapat memengaruhi kualitas laba dengan cara menurunkan manajemen laba perusahaan dan meningkatkan keinformatifan laba (Nurrahman & Mita, 2018);

capaian informasi laporan berkelanjutan terhadap kualitas laba, dan bahwa pengungkapan informasi laporan berkelanjutan memiliki



pengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Lestari, 2020); studi terkait determinan pengungkapan laporan berkelanjutan dengan temuan menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage* dan tata kelola perusahaan yang baik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Tata kelola perusahaan yang baik tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas pada pengungkapan laporan keberlanjutan.

Di sisi lain, tata kelola perusahaan yang baik melemah pengaruh *leverage* dan *good corporate governance* memperkuat ukuran perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan (Damayanti & Hardiningsih, 2021); analisis pengaruh kinerja keberlanjutan yang diukur dengan *ESG* terhadap kinerja keuangan masa pandemi Covid-19 menemukan bahwa kinerja keberlanjutan yang diukur menggunakan kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola (*LST*) dan perbedaan jenis industri tidak mengimunitasi kinerja keuangan perusahaan selama masa pandemi Covid-19 di Indonesia (Pertiwi, 2022).

Perbedaan sektoral dalam mempraktekan *ESG* pada perusahaan di India menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antar sektor pada ketiga dimensi *ESG* yaitu; lingkungan hidup, sosial, dan pemerintahan. Sektor Teknologi Informasi dan Keuangan ternyata menjadi yang terdepan dalam kinerja *ESG*. Perusahaan-perusahaan di bidang semen, logam & pertambangan, dan bahan kimia ditemukan kurang berprestasi karena sifat intrinsik produksinya yang mengakibatkan emisi gas beracun dan kecenderungan penggunaan energi dan listrik yang tinggi dan apa pun sektornya, kinerja



in perusahaan masih tertinggal dibandingkan kinerja sosial dan tata lupta *et al.*, 2022); pengaruh kinerja *ESG* terhadap nilai perusahaan dan

profitabilitas di Istanbul menemukan bahwa menunjukkan bahwa skor gabungan *ESG* secara keseluruhan berhubungan positif dan signifikan dengan nilai perusahaan. Skor individual sosial dan tata kelola mempunyai hubungan positif dan signifikan sedangkan skor lingkungan tidak mempunyai hubungan terhadap nilai perusahaan.

Di sisi lain, skor gabungan *ESG* yang meliputi aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola terbukti berhubungan positif dengan profitabilitas perusahaan. Perusahaan dengan kinerja *ESG* tinggi cenderung mampu meningkatkan efisiensi, mengurangi risiko, serta memperkuat kepercayaan investor. Hal ini menunjukkan bahwa investasi pada praktik keberlanjutan tidak hanya mendukung legitimasi sosial, tetapi juga memberikan keuntungan finansial. Dengan demikian, penerapan *ESG* yang konsisten berpotensi meningkatkan nilai perusahaan sekaligus profitabilitasnya (Aydoğmuş *et al.*, 2022).

Studi tentang hubungan pertumbuhan laba, profitabilitas dan nilai perusahaan, menemukan bahwa profitabilitas dan pertumbuhan memengaruhi nilai pemegang saham dengan cara yang diprediksi (Varaiya *et al.*, 1987); perusahaan yang melaporkan peningkatan berkelanjutan dalam pendapatan dan laba memiliki: (1) lebih tinggi laba berkualitas dan (2) koefisien respons laba (*ERC*) yang lebih besar dibandingkan dengan pelaporan perusahaan peningkatan laba yang berkelanjutan saja. Sehubungan dengan kualitas laba, perusahaan dengan peningkatan laba yang didukung pendapatan memiliki laba yang lebih persisten, menunjukkan kerentanan yang lebih kecil terhadap manajemen laba, dan memiliki kinerja operasi masa depan yang lebih tinggi.



gan dengan koefisien *respons*, perusahaan dengan peningkatan laba didukung laba memiliki *ERC* yang lebih tinggi dan koefisien *respons* nilai

buku yang lebih rendah (Ghosh *et al.*, 2005); membentuk portofolio berdasarkan perkiraan tingkat pertumbuhan laba dan menerapkan *stokastik tes* dominasi. Portofolio dengan tingkat pertumbuhan yang diharapkan rendah mendominasi tingkat pertumbuhan yang diharapkan tinggi portofolio (Best *et al.*, 2006); pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba (Insani *et al.*, 2018).

Pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba, menunjukkan bahwa pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan industri dasar dan kimia (Hakim & Naelufar, 2020; Maryati & Muhyarsyah, 2021) dengan hasil temuannya bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan industri sektor barang konsumsi; pertumbuhan laba berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas laba pada industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman (Nainggolan *et al.*, 2021); pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di *BEI* (Astuti *et al.*, 2022); pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan industri sub sektor industri dasar dan kimia (Septiano *et al.*, 2022); pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan tidak ada berpengaruh pada kualitas laba pada perusahaan industri sub sektor makanan dan minuman (Sholeha, 2023).

Pertumbuhan laba dapat diartikan sebagai prosentase kenaikan yang harus diperhatikan oleh perusahaan. Stabilitas laba dalam perusahaan sangat diperhatikan oleh para investor, karena jika investor ingin menanamkan modalnya untuk saham, diharapkan di masa yang akan datang investor memperoleh laba di setiap periodenya. Setiap tahunnya laba perusahaan tidak dapat dipastikan naik

naik, namun jika laba tersebut mengalami penurunan, maka dapat dipastikan kinerja perusahaan tersebut kurang baik dan itu juga dapat memengaruhi



apakah investor mau menanamkan modalnya dengan cara membeli saham kepada perusahaan tersebut (Badriyah & Amanah, 2021); suatu perusahaan memiliki tujuan yaitu menghasilkan laba yang optimum. Adanya pertumbuhan laba dalam suatu perusahaan dapat menunjukkan bahwa pihak-pihak manajemen telah berhasil dalam mengelola sumber-sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangi laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya.

Penelitian mengenai pengaruh *Return on Assets (ROA)* terhadap kualitas laba telah dilakukan beberapa peneliti. *ROA* merupakan indikator utama profitabilitas yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. Sejumlah penelitian internasional telah mengkaji hubungan antara *ROA* dan kualitas laba, dengan hasil yang sebagian besar menunjukkan hubungan positif namun tetap menyisakan ruang untuk pertimbangan terhadap potensi praktik manajemen laba.

Hidayah & Subowo (2019) menemukan bahwa *ROA* memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap kualitas laba, yang kemudian meningkatkan relevansi nilai laba dan nilai buku dalam konteks pengungkapan *ESG* di sektor perbankan Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan *ROA* tinggi cenderung memiliki kualitas laba yang lebih baik karena profitabilitas yang kuat memperkuat persepsi positif investor terhadap informasi keuangan. Temuan ini juga menyoroti bahwa laba yang berkualitas berperan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan, terutama di tengah meningkatnya perhatian

keberlanjutan. Temuan serupa pada perusahaan publik di Yordania, dan bahwa kualitas laba berpengaruh positif terhadap *ROA*, *Return on*



*Equity (ROE)*, dan *Earnings per Share (EPS)*. Kualitas laba yang tinggi mencerminkan informasi akuntansi yang andal dan relevan, sehingga mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Studi ini menggaris bawahi pentingnya kualitas laba sebagai determinan utama dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan secara keseluruhan (Saleh *et al.*, 2020).

Namun demikian, hasil yang lebih kompleks ditemukan oleh Lanjarsih (2024) yang meneliti sektor industri di Indonesia. Mereka menemukan bahwa *ROA* yang tinggi dapat memicu praktik manajemen laba riil (*real earnings management*) oleh manajemen, yang dilakukan untuk mencapai target kinerja tertentu. Praktik ini justru dapat menurunkan kualitas laba secara substansial. Temuan ini memperingatkan bahwa meskipun *ROA* tinggi sering diartikan sebagai indikator positif, tanpa pengawasan dan transparansi yang memadai, profitabilitas tinggi juga dapat menjadi pemicu perilaku *oportunistik*.

Lebih lanjut, penelitian Bardo *et al.* (2020) menunjukkan bahwa *ROA* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan non-keuangan di Indonesia. Kualitas laba dalam penelitian ini diukur melalui persistensi laba dan relevansi nilai, dan hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung menghasilkan laba yang lebih informatif dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan investor.

Secara keseluruhan, tinjauan empiris menunjukkan bahwa *ROA* secara umum berkontribusi positif terhadap kualitas laba, namun hubungannya bersifat kontekstual. Dalam kondisi tertentu, *ROA* yang tinggi dapat mendorong kualitas laba melalui peningkatan efisiensi dan kinerja keuangan. Namun dalam konteks

beda, terutama jika terdapat tekanan manajerial untuk memenuhi si pasar, *ROA* tinggi justru dapat memicu praktik manipulasi laba yang



merugikan kualitas informasi keuangan. Oleh karena itu, pemahaman yang menyeluruh terhadap konteks perusahaan, sistem tata kelola, dan regulasi pelaporan sangat penting dalam mengevaluasi hubungan antara *ROA* dan kualitas laba.

